
POLA TINDAK TUTUR SISWA KEPADA GURU: SUATU ANALISIS DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER KESANTUNAN BERBAHASA DI SD NEGERI 9 WAEAPO KABUPATEN BURU: KAJIAN PRAGMATIK

Oleh

Musyawir¹, Joko Tasijawa²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Iqra Buru,
Maluku, Indonesia

Email: 1musyawir.rs@gmail.com

Article History:

Received: 22-03-2026

Revised: 30-03-2026

Accepted: 25-04-2026

Keywords:

Pola, Tindak Tutur Siswa,
Kesantunan Berbahasa,
Karakter Siswa

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Pola Tindak Tutur Siswa kepada Guru: Suatu Analisis Deskriptif Kualitatif dalam Pengembangan Karakter Kesantunan Berbahasa di SD Negeri 9 Waeapo Kabupaten Buru. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru di SD Negeri 9 Waeapo. Sementara itu, objek penelitian adalah pola tindak tutur yang digunakan siswa dalam berinteraksi dengan guru serta tingkat kesantunan berbahasa yang ditunjukkan dalam tuturan tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi; observasi, wawancara; dan, dokumentasi. Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu: Triangulasi sumber; membandingkan data dari siswa dan guru. Triangulasi teknik; membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur siswa didominasi oleh tindak tutur direktif yang digunakan untuk meminta izin, bantuan, dan penjelasan. Selain itu, ditemukan tindak tutur ekspresif dan asertif dalam jumlah yang lebih sedikit. Tingkat kesantunan berbahasa siswa bervariasi, yaitu santun, kurang santun, dan tidak santun. Tuturan santun ditandai dengan penggunaan penanda kesopanan seperti "maaf", "tolong", dan "boleh". Penelitian ini menunjukkan bahwa pola tindak tutur siswa berkaitan erat dengan pengembangan karakter kesantunan berbahasa. Pembiasaan dan keteladanan dalam pembelajaran menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai cerminan sikap, nilai, dan karakter penuturnya. Dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar, penggunaan bahasa yang santun memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Kesantunan berbahasa mencerminkan kemampuan individu dalam menggunakan bahasa secara tepat, baik dari segi pilihan kata maupun cara penyampaiannya, sehingga tidak menyinggung perasaan lawan tutur dan tetap sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu, pembiasaan berbahasa santun perlu ditanamkan sejak dini, terutama dalam interaksi antara siswa dan guru di lingkungan sekolah. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur menjadi salah satu konsep penting untuk memahami makna di balik suatu tuturan. Menurut Searle (dalam Musyawir, 2024), tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan melalui ujaran, yang meliputi tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Sementara itu, Austin (dalam Musyawir, 2024) menyatakan bahwa setiap tuturan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung maksud tertentu yang ingin dicapai oleh penutur. Lebih lanjut, teori kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (dalam Musyawir, 2024) menekankan bahwa dalam berkomunikasi, penutur perlu mempertimbangkan "wajah" (face) lawan tutur agar hubungan sosial tetap terjaga dengan baik. Dengan demikian, pola tindak tutur yang digunakan siswa dalam berinteraksi dengan guru dapat menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kesantunan berbahasa mereka.

Namun, dalam kenyataannya, perkembangan teknologi dan perubahan lingkungan sosial turut memengaruhi pola komunikasi siswa. Penggunaan bahasa dalam media sosial dan pergaulan sehari-hari yang cenderung bebas sering kali terbawa ke dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari masih ditemukannya tuturan siswa yang kurang santun kepada guru, seperti penggunaan bahasa yang terlalu informal, kurang menunjukkan rasa hormat, atau tidak sesuai dengan situasi komunikasi formal. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam penerapan kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, termasuk karakter kesantunan berbahasa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam penggunaan bahasa yang baik dan santun. Interaksi antara siswa dan guru di dalam maupun di luar kelas menjadi ruang yang penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa siswa. Oleh karena itu, perlu adanya kajian yang mendalam mengenai pola tindak tutur siswa kepada guru untuk mengetahui sejauh mana kesantunan berbahasa telah diterapkan.

Sekolah Dasar Negeri 9 Waeapo Kabupaten Buru sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar memiliki kondisi sosial dan budaya yang unik, sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut. Interaksi yang terjadi antara siswa dan guru di sekolah tersebut menjadi konteks yang relevan untuk menganalisis pola tindak tutur siswa serta kaitannya dengan pengembangan karakter kesantunan berbahasa. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk tindak tutur yang digunakan siswa, tingkat kesantunan yang ditunjukkan, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa tersebut. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap fenomena penggunaan bahasa

siswa secara mendalam dan kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik dan tindak tutur, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan karakter kesantunan berbahasa siswa sejak dini.

Tindak tutur merupakan salah satu konsep utama dalam kajian pragmatik yang membahas penggunaan bahasa berdasarkan konteks. Menurut Putra, Ekri, Ahyat, dan Noviyanti (2025), tindak tutur mencakup berbagai jenis, seperti asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif berbeda dalam interaksi sosial. Lebih lanjut, tindak tutur tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga dapat memengaruhi hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Dalam praktiknya, penggunaan tindak tutur tertentu dapat menimbulkan dampak tertentu terhadap lawan tutur, sehingga pemilihan bentuk tuturan harus disesuaikan dengan konteks komunikasi. Putra et al. (2025) juga menegaskan bahwa setiap tindak tutur memiliki potensi mengancam "wajah" (*face*) mitra tutur, sehingga diperlukan strategi komunikasi yang tepat.

Selanjutnya, kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi yang berkaitan dengan norma sosial, budaya, serta hubungan antarindividu. Menurut Amin dan Mansyur (2024), konsep kesantunan berbahasa saat ini tidak hanya dipahami secara struktural, tetapi lebih bersifat kontekstual dan komunikatif, bergantung pada relasi sosial antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, kesantunan berbahasa juga berkaitan dengan prinsip-prinsip kesantunan seperti maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, dan kesepakatan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Damayanti, Suryaningsih, dan Kasmawati (2023) yang menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam tindak tutur ekspresif meliputi bentuk seperti memuji, mengeluh, mengkritik, dan berterima kasih yang disesuaikan dengan norma kesopanan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh pilihan kata, tetapi juga oleh cara penyampaian tuturan serta konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Tindak tutur dan kesantunan berbahasa memiliki hubungan yang erat dalam proses komunikasi. Diana dan Manaf (2022) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, penggunaan tindak tutur khususnya direktif sering kali kurang memperhatikan prinsip kesantunan, sehingga dapat memengaruhi kualitas interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, penelitian Halawa, Gani, dan Syahrul (2019) menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur seperti melarang dan mengkritik dapat disampaikan melalui berbagai strategi kesantunan, baik secara langsung maupun tidak langsung, tergantung pada hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan jenis tindak tutur sangat menentukan tingkat kesantunan dalam komunikasi. Semakin tepat strategi yang digunakan, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya konflik dalam interaksi. Dalam lingkungan pendidikan, kesantunan berbahasa menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Maharani, Pujihastuti, dan Krisnawati (2024) mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran ditemukan berbagai bentuk pematuhan terhadap prinsip kesantunan, terutama pada maksim kebijaksanaan, kedermawanan, kesepakatan, dan kesimpatian. Namun demikian, penelitian Bellen, Ngazizah, dan Ratnaningsih (2024) menunjukkan bahwa masih terdapat penyimpangan kesantunan berbahasa siswa dalam berinteraksi dengan guru, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Selain itu, Lestari, Maulida,

Masmumat, dan Husin (2025) menambahkan bahwa faktor seperti gender dan konteks komunikasi juga memengaruhi penggunaan kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena penggunaan bahasa, khususnya pola tindak tutur siswa kepada guru serta kaitannya dengan kesantunan berbahasa. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara alami dengan menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 9 Waeapo, Kabupaten Buru. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan lingkungan yang relevan untuk mengkaji interaksi antara siswa dan guru dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Waktu penelitian berlangsung selama dua bulan, yakni bulan Januari-Maret 2026, yang mencakup tahap pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru di SD Negeri 9 Waeapo. Sementara itu, objek penelitian adalah pola tindak tutur yang digunakan siswa dalam berinteraksi dengan guru serta tingkat kesantunan berbahasa yang ditunjukkan dalam tuturan tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: a. Observasi; observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi antara siswa dan guru di dalam maupun di luar kelas. Peneliti mencatat bentuk-bentuk tindak tutur yang digunakan siswa; b. Wawancara; wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait penggunaan bahasa dan pemahaman mereka tentang kesantunan berbahasa, c. Dokumentasi: Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa rekaman percakapan, catatan lapangan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman (dalam Musyawir, 2024) yang meliputi: reduksi data; proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan. Penyajian data; data disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau kategori agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan: proses penafsiran data untuk menemukan makna dan menjawab rumusan masalah. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu: Triangulasi sumber; membandingkan data dari siswa dan guru. Triangulasi teknik; membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan data hasil penelitian mengenai Pola Tindak Tutur Siswa kepada Guru: Suatu Analisis Deskriptif Kualitatif dalam Pengembangan Karakter Kesantunan Berbahasa di SD Negeri 9 Waeapo Kabupaten Buru: Kajian Pragmatik.

No.	Tuturan Siswa	Jenis Tindak Tutur	Tingkat Kesantunan
1	Bu, Beta (saya) seng (tidak) mengerti ini, jelaskan lagi	Direktif	Kurang santun
2	Bu, pinjam pulpen	Direktif	Tidak santun
3	Bu, boleh beta (saya) ke toilet?	Direktif	Santun
4	Kenapa tugasnya banyak sekali, Bu?	Ekspresif	Kurang santun
5	Bu, maaf beta (saya) terlambat karena hujan	Ekspresif	Santun
6	Bu, tolong bantu beta (saya) mengerjakan ini	Direktif	Santun
7	Bu, beta (saya) mau keluar	Direktif	Kurang santun
8	Bu, bisa diulang penjelasannya?	Direktif	Santun
9	Aduh, susah sekali tugasnya	Ekspresif	Kurang santun
10	Terima kasih, Bu	Ekspresif	Santun
11	Bu, cepat sedikit jelaskannya	Direktif	Tidak santun
12	Bu, beta (saya) izin tidak masuk besok	Direktif	Santun
13	Bu, beta (saya) lupa bawa buku	Asertif	Netral
14	Bu, jangan banyak tugas, ya	Direktif	Kurang santun
15	Maaf Bu, boleh beta (saya) bertanya?	Direktif	Santun

A. Analisis Berdasarkan Jenis Tindak Tutur

Berdasarkan data, dapat diketahui bahwa terdapat tiga jenis tindak tutur yang digunakan siswa, yaitu direktif, ekspresif, dan asertif.

1. Tindak tutur direktif (dominan)

Sebagian besar data (No. 1, 2, 3, 6, 7, 8, 11, 12, 14, 15) termasuk dalam tindak tutur direktif. Tuturan ini digunakan siswa untuk meminta tindakan dari guru, seperti meminta izin, bantuan, atau penjelasan. Namun, dalam penggunaannya terdapat variasi tingkat kesantunan:

Santun: No. 3, 6, 8, 12, 15

Kurang santun: No. 1, 7, 14

Tidak santun: No. 2, 11

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun fungsi tuturan sama (meminta), strategi penyampaian sangat memengaruhi tingkat kesantunan.

2. Tindak tutur ekspresif

Data No. 4, 5, 9, dan 10 termasuk tindak tutur ekspresif yang digunakan untuk menyampaikan perasaan siswa, seperti keluhan, permintaan maaf, dan ucapan terima kasih.

Santun: No. 5, 10

Kurang santun: No. 4, 9

Tuturan ekspresif yang santun umumnya mengandung nilai positif (terima kasih, maaf), sedangkan yang kurang santun berupa keluhan yang disampaikan secara langsung.

3. Tindak tutur asertif

Data No. 13 termasuk tindak tutur asertif karena berisi pernyataan atau informasi. Tuturan ini bersifat netral dan tidak mengandung unsur kesantunan yang kuat.

B. Analisis Berdasarkan Tingkat Kesantunan

Tingkat kesantunan dalam data dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tuturan Santun (6 data)

(No. 3, 5, 6, 8, 10, 15)

Ciri-ciri:

Menggunakan kata sopan seperti “maaf”, “tolong”, “boleh”

Mengandung penghormatan kepada guru

Tuturan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran terhadap norma kesantunan berbahasa.

Tuturan Kurang Santun (6 data)

(No. 1, 4, 7, 9, 14)

Ciri-ciri:

Disampaikan secara langsung

Tidak menggunakan penanda kesopanan

Tuturan ini tidak sepenuhnya melanggar norma, tetapi kurang mencerminkan etika berbahasa yang baik.

Tuturan Tidak Santun (2 data)

(No. 2, 11)

Ciri-ciri:

Bersifat perintah atau menuntut

Tidak menunjukkan rasa hormat

Tuturan ini berpotensi mengancam “wajah” guru sebagai mitra tutur.

Tuturan Netral (1 data)

(No. 13)

Tuturan ini hanya bersifat informatif tanpa muatan kesantunan yang jelas.

C. Pola Kesantunan dalam Tindak Tutur

Dari keseluruhan data, terlihat beberapa pola penting, yakni:

1. Penggunaan strategi kesantunan

Tuturan santun umumnya menggunakan strategi: Penambahan kata “maaf” menunjukkan kerendahan hati

Kata “tolong” → memperhalus permintaan

Kata “boleh” → menunjukkan izin, bukan perintah

2. Tuturan langsung cenderung kurang santun

Sebagian besar tuturan yang kurang santun atau tidak santun disampaikan secara langsung tanpa strategi kesantunan, seperti: “Bu, pinjam pulpen” dan “Bu, cepat sedikit jelaskannya”.

3. Keluhan berpotensi menurunkan kesantunan

Tindak tutur ekspresif berupa keluhan (No. 4 dan 9) cenderung kurang santun karena tidak menggunakan strategi penghalusan.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa lebih sering menggunakan tindak tutur direktif karena kebutuhan komunikasi dalam pembelajaran. Namun, kemampuan siswa dalam menerapkan kesantunan berbahasa masih belum merata. Sebagian siswa telah mampu menggunakan bahasa santun dengan baik, sementara sebagian lainnya masih menggunakan

bahasa yang terlalu langsung. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang melekat pada semua siswa. Faktor yang memengaruhi kondisi ini antara lain; kebiasaan berbahasa sehari-hari, pengaruh lingkungan sosial, kurangnya pembiasaan penggunaan bahasa santun di sekolah. Selain itu, penggunaan bahasa siswa dalam berkomunikasi dengan guru menunjukkan variasi yang cukup beragam, baik dari segi jenis tindak tutur maupun tingkat kesantunan berbahasa. Data yang dianalisis mencakup 15 tuturan siswa yang diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur dan tingkat kesantunannya.

Jika ditinjau dari jenis tindak tutur, hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur yang paling dominan digunakan oleh siswa adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang bertujuan untuk meminta atau mengharapkan tindakan dari mitra tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Searle (1979) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif berfungsi untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Dalam konteks pembelajaran di kelas, dominasi tindak tutur direktif ini merupakan hal yang wajar karena siswa sering berinteraksi dengan guru dalam bentuk permintaan, seperti meminta izin, bantuan, maupun penjelasan terhadap materi pembelajaran.

Namun demikian, meskipun tindak tutur direktif mendominasi, tingkat kesantunan dalam penggunaannya masih bervariasi. Pada beberapa data, seperti tuturan "Bu, boleh saya ke toilet?" dan "Maaf Bu, boleh saya bertanya?", terlihat bahwa siswa telah menggunakan strategi kesantunan dengan menambahkan kata "boleh" dan "maaf". Penggunaan kata-kata tersebut menunjukkan adanya upaya siswa untuk menghormati guru sebagai mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) yang menyatakan bahwa penggunaan strategi kesantunan, khususnya kesantunan negatif, bertujuan untuk meminimalkan ancaman terhadap "wajah" (*face*) mitra tutur.

Sebaliknya, terdapat pula tuturan direktif yang disampaikan tanpa memperhatikan prinsip kesantunan, seperti "Bu, pinjam pulpen" dan "Bu, cepat sedikit jelaskannya". Tuturan tersebut bersifat langsung dan tidak menggunakan penanda kesopanan, sehingga tergolong sebagai tuturan tidak santun. Menurut Brown dan Levinson (1987), tuturan yang disampaikan secara langsung tanpa strategi penghalusan berpotensi menjadi Face Threatening Act (FTA), yaitu tindakan yang dapat mengancam harga diri atau kehormatan mitra tutur. Dalam hal ini, guru sebagai mitra tutur dapat merasa kurang dihargai akibat penggunaan bahasa yang terlalu langsung. Selain tindak tutur direktif, ditemukan pula tindak tutur ekspresif yang digunakan siswa untuk menyampaikan perasaan atau sikap terhadap suatu keadaan. Tindak tutur ekspresif dalam data ini meliputi ungkapan terima kasih, permintaan maaf, dan keluhan. Misalnya, tuturan "Terima kasih, Bu" dan "Bu, maaf saya terlambat karena hujan" termasuk dalam kategori tuturan santun karena menunjukkan sikap positif dan penghargaan terhadap guru. Menurut HLGKKGK Searle (1979), tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan keadaan psikologis penutur, seperti rasa terima kasih, penyesalan, atau kebahagiaan.

Namun, tidak semua tindak tutur ekspresif menunjukkan kesantunan. Beberapa tuturan seperti "Kenapa tugasnya banyak sekali, Bu?" dan "Aduh, susah sekali tugasnya" termasuk dalam kategori kurang santun karena disampaikan secara langsung tanpa mempertimbangkan perasaan guru. Tuturan tersebut berpotensi menimbulkan kesan negatif dan dapat dianggap sebagai bentuk keluhan yang tidak disampaikan dengan strategi

kesantunan. Dalam perspektif Brown dan Levinson (1987), tuturan semacam ini juga dapat dikategorikan sebagai ancaman terhadap wajah positif mitra tutur, karena dapat menimbulkan kesan tidak menghargai usaha atau keputusan guru. Sementara itu, tindak tutur asertif dalam data penelitian ini hanya ditemukan dalam satu tuturan, yaitu “Bu, beta (saya) lupa bawa buku”. Tindak tutur ini bersifat informatif dan tidak secara langsung mengandung unsur kesantunan atau ketidaksantunan. Menurut Searle (1979), tindak tutur asertif berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang dianggap benar oleh penutur. Dalam konteks ini, tuturan tersebut lebih berfungsi sebagai penyampaian informasi daripada sebagai upaya membangun hubungan sosial.

Jika ditinjau dari tingkat kesantunan berbahasa, data menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori utama, yaitu tuturan santun, kurang santun, dan tidak santun. Tuturan santun ditandai dengan adanya penggunaan strategi kesantunan, seperti penambahan kata “maaf”, “tolong”, dan “boleh”. Kata-kata tersebut berfungsi sebagai penanda kesopanan yang dapat memperhalus maksud tuturan. Sebaliknya, tuturan yang kurang santun dan tidak santun cenderung disampaikan secara langsung tanpa strategi penghalusan.

Pola ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi kesantunan sangat memengaruhi persepsi terhadap tingkat kesantunan suatu tuturan. Brown dan Levinson (1987) menegaskan bahwa strategi kesantunan dapat dibedakan menjadi kesantunan positif dan kesantunan negatif. Kesantunan positif bertujuan untuk menunjukkan kedekatan dan keakraban, sedangkan kesantunan negatif bertujuan untuk menghormati kebebasan dan otonomi mitra tutur. Dalam data penelitian ini, penggunaan kata “maaf” dan “boleh” lebih mencerminkan strategi kesantunan negatif, karena menunjukkan sikap menghargai dan tidak memaksakan kehendak kepada guru.

Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih cenderung menggunakan tuturan langsung tanpa strategi kesantunan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap pentingnya kesantunan berbahasa masih perlu ditingkatkan. Faktor yang memengaruhi kondisi ini antara lain kebiasaan berbahasa sehari-hari, pengaruh lingkungan sosial, serta kurangnya pembiasaan penggunaan bahasa santun di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan, kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Penggunaan bahasa yang santun mencerminkan sikap hormat, empati, dan kesadaran sosial. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada aspek pragmatik dan nilai-nilai karakter.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa tindak tutur siswa kepada guru didominasi oleh tindak tutur direktif yang digunakan untuk meminta izin, bantuan, dan penjelasan (Diana & Manaf, 2022). Namun, penggunaannya belum sepenuhnya disertai strategi kesantunan, terlihat dari masih adanya tuturan langsung tanpa penanda sopan santun (Bellen et al., 2024). Di sisi lain, sebagian siswa telah menggunakan bentuk tuturan santun dengan penanda seperti “maaf”, “tolong”, dan “boleh” (Maharani et al., 2024). Tindak tutur ekspresif seperti ucapan terima kasih dan permintaan maaf mencerminkan kesantunan, sedangkan keluhan cenderung kurang santun (Damayanti et al., 2023; Halawa et al., 2019). Kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh faktor sosial dan kebiasaan komunikasi (Amin & Mansyur, 2024; Lestari et al., 2025), sehingga diperlukan pembiasaan dan keteladanan dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola tindak tutur siswa kepada guru tidak hanya mencerminkan fungsi komunikasi, tetapi juga menunjukkan tingkat perkembangan karakter

kesantunan berbahasa siswa. Semakin baik penggunaan strategi kesantunan, maka semakin tinggi pula kualitas interaksi yang terjalin antara siswa dan guru.

Selanjutnya, keterkaitan tindak tutur dengan pengembangan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, penguatan karakter peserta didik menjadi fokus utama melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu bentuk konkret penguatan karakter tersebut adalah kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari, khususnya antara siswa dan guru. Tindak tutur sebagai bagian dari kajian pragmatik berperan penting dalam mencerminkan sikap dan nilai siswa. Menurut Searle (1979), tindak tutur merupakan tindakan melalui ujaran yang mengandung implikasi sosial. Dalam konteks pembelajaran, tindak tutur direktif yang dominan digunakan siswa dapat mencerminkan karakter santun apabila disampaikan dengan strategi yang tepat, seperti penggunaan kata "maaf", "tolong", dan "boleh".

Hal ini sejalan dengan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) yang menekankan pentingnya menjaga "wajah" mitra tutur dalam komunikasi. Selain itu, tindak tutur ekspresif seperti ucapan terima kasih dan permintaan maaf turut membentuk nilai empati dan tanggung jawab. Dalam Kurikulum Merdeka, guru berperan sebagai teladan dalam membiasakan penggunaan bahasa santun. Dengan demikian, tindak tutur memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengembangan karakter, karena penggunaan bahasa yang santun dapat membentuk peserta didik yang beretika dan mampu berinteraksi secara harmonis sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pola tindak tutur siswa kepada guru didominasi oleh tindak tutur direktif yang digunakan untuk meminta izin, bantuan, dan penjelasan. Selain itu, ditemukan pula tindak tutur ekspresif dan asertif, meskipun jumlahnya lebih sedikit. Dari segi kesantunan, tuturan siswa menunjukkan variasi, yaitu terdapat tuturan santun, kurang santun, dan tidak santun. Tuturan santun ditandai dengan penggunaan strategi kesantunan seperti "maaf", "tolong", dan "boleh", sedangkan tuturan yang kurang santun cenderung disampaikan secara langsung tanpa penanda kesopanan.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola tindak tutur siswa memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan karakter kesantunan berbahasa. Siswa yang mampu menggunakan strategi kesantunan dalam bertutur cenderung menunjukkan sikap hormat, empati, dan penghargaan terhadap guru. Sebaliknya, penggunaan tuturan yang tidak santun mencerminkan rendahnya kesadaran terhadap norma kesopanan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa santun melalui interaksi pembelajaran dan keteladanan guru sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada berbagai pihak di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), pihak Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Iqra Buru atas kesempatan serta dukungan yang telah diberikan sehingga dapat melaksanakan kegiatan penelitian tepat waktu sebagai wujud dari pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi.

Serta tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian seperti guru, kepala sekolah, pengamat bahasa, dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amin, M., & Mansyur, U. (2024). Kesantunan berbahasa dalam perspektif pragmatik kontemporer. *Jurnal Cakrawala Linguistik*, 6(1), 45–58.
- [2] Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- [3] Bellen, M., Ngazizah, N., & Ratnaningsih, D. (2024). Analisis penyimpangan kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112–124.
- [4] Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- [5] Damayanti, S., Suryaningsih, E., & Kasmawati, K. (2023). Tindak tutur ekspresif dalam interaksi pembelajaran dan implikasinya terhadap kesantunan berbahasa. *Jurnal Idiomatik*, 5(2), 89–101.
- [6] Diana, R., & Manaf, N. A. (2022). Analisis tindak tutur direktif dan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4567–4575.
- [7] Halawa, N., Gani, E., & Syahrul, R. (2019). Strategi kesantunan dalam tindak tutur melarang dan mengkritik pada interaksi pembelajaran. *Jurnal Lingua*, 15(2), 210–220.
- [8] Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- [9] Lestari, D., Maulida, R., Masmumat, S., & Husin, M. (2025). Pengaruh konteks sosial dan gender terhadap kesantunan berbahasa dalam interaksi kelas. *Jurnal Tadris Bahasa Indonesia*, 10(1), 25–38.
- [10] Maharani, S., Pujihastuti, I., & Krisnawati, L. (2024). Penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 67–79.
- [11] Musyawir. (2024). PEMATUHAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM WACANA POLITIK PADA MEDIA SOSIAL (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK). <https://mail.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/9763>.
- [12] Putra, R., Ekri, M., Ahyat, N., & Noviyanti, D. (2025). Analisis tindak tutur dalam interaksi pembelajaran: Kajian pragmatik. *Jurnal Didaktik*, 11(1), 15–27.
- [13] Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- [14] Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [15] Yule, G. (2017). *Pragmatics (2nd ed.)*. Oxford University Press.